

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Era globalisasi dan informasi yang membawa perubahan begitu cepat di bidang sosial, budaya, dan ekonomi mengakibatkan meningkatnya konflik dan kecemasan dalam kehidupan sehari-hari. Perubahan yang dibawa oleh semangat globalisasi dan informasi tersebut telah mengubah kondisi kehidupan sosial, ekonomi, politik, dan psikologis setiap orang yang dapat membawa pengaruh besar terhadap kehidupan remaja di masyarakat.

Era globalisasi dan informasi ialah era persaingan yang salah satu ciri utamanya adalah dunia tanpa batas. Dunia menjadi suatu tempat yang disebut *placeless society* dimana hubungan antar manusia, antar masyarakat dan antar bangsa menjadi transparan. Dunia yang semakin terbuka juga menuntut suatu bentuk masyarakat baru, yaitu masyarakat terbuka, masyarakat yang demokratis (Tilaar, 2002: 2). Kondisi ini di satu sisi memberikan kesempatan pada setiap individu berkembang sepenuhnya sesuai dengan potensi yang dimilikinya dan memungkinkan setiap individu atau sekelompok masyarakat atau bangsa untuk berbuat sesuatu yang terbaik bagi dirinya, masyarakat, dan umat manusia. Namun, di sisi lain sistem dan kultur kehidupan kemungkinan akan juga berubah, berbagai benturan peradaban dan benturan nilai sangat mungkin terjadi dalam kehidupan.

Dalam situasi demikian, manusia Indonesia dihadapkan pada konfigurasi kehidupan, di satu sisi untuk tetap berpijak dan mengarahkan diri kepada jati diri bangsa, tetapi di sisi lain dapat bereaksi dan mengarahkan diri secara proporsional terhadap perubahan mendunia yang terjadi. Strategi yang dikembangkan untuk menghadapi fenomena ini adalah dengan menempatkan faktor manusia sebagai titik sentral, sehingga upaya tersebut memberikan implikasi terhadap pelaksanaan pendidikan. Terwujudnya “insan Indonesia yang cerdas dan kompetitif” seperti visi yang dicita-citakan Kementerian Pendidikan Nasional (Kemdiknas) mutlak diwujudkan dan untuk kepentingan tersebut perlu ditetapkan strategi dan program pendidikan sistemik yang dapat meningkatkan keprofesionalan lembaga pendidikan. Pendidikan tidak cukup hanya dilakukan melalui transformasi ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga harus didukung oleh peningkatan profesionalisme dan sistem manajemen tenaga kependidikan serta pengembangan kemampuan peserta didik untuk menolong dirinya sendiri dalam memilih dan mengambil keputusan demi pencapaian cita-citanya (Syamsu Yusuf & Juntika, 2005: 1--2)

Pada saat ini pemerintah Indonesia melalui Kementerian Pendidikan Nasional telah mengupayakan penyelenggaraan Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI) pada jenjang pendidikan dasar dan menengah yang bertujuan untuk meningkatkan keprofesionalan satuan pendidikan sebagai pusat pembudayaan ilmu pengetahuan, keterampilan, pengalaman, sikap, dan nilai berdasarkan standar nasional dan internasional sehingga menjadi satuan pendidikan yang mampu menghasilkan lulusan yang berkelas nasional dan

internasional sekaligus (Depdiknas, 2007). Dalam Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi juga mengamanatkan bahwa mata pelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi telah menjadi mata pelajaran wajib di sekolah. Kenyataan ini membuat peserta didik dalam kehidupan sehari-hari lebih mengenal dan akrab dengan penggunaan komputer. Kenyataan di lapangan juga menunjukkan bahwa para guru dalam proses pembelajaran sudah menggunakan berbagai multimedia, seperti bahan presentasi program *Powerpoint* dengan perlengkapan laptop, *in-focus*, atau LCD. Bagi sekolah yang sudah memasang jaringan internet, pemberian dan pengiriman tugas dapat dilakukan melalui *e-mail*, bahan ajar dapat diakses melalui *browsing*, dan layanan konsultasi pun dapat melalui *e-mail* atau *chatting*.

Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi dalam dunia pendidikan bisa dikatakan sangat beragam, meskipun belum maksimal. Biasanya hal tersebut terjadi karena keterbatasan sumber daya, baik dari segi infrastruktur yang kurang memadai maupun sumber daya manusia yang belum mahir dalam pemanfaatannya (Nabilah, 2010). Kecenderungan pemanfaatan teknologi komunikasi dalam bidang pendidikan lebih difokuskan pada administrasi pendidikan, media pembelajaran, evaluasi hasil pembelajaran, dan pengembangan aplikasi-aplikasi pendidikan, termasuk aplikasi dalam administrasi dan instrumentasi dalam bimbingan dan konseling, baik dalam penyimpanan rekaman, analisis data maupun dalam *cybercounseling* atau konseling melalui internet.

Pada saat ini di banyak sekolah telah terpasang jaringan LAN (*local area network*) yang bisa digunakan untuk menginstal atau mengatur jaringan komputer berbasis *web*, yaitu internet dan intranet. Intranet adalah jaringan komputer berbasis *web* yang hanya ditampilkan secara lokal dengan memanfaatkan teknologi LAN, sedangkan internet adalah jaringan komputer berbasis *web* dengan memanfaatkan jaringan secara global. Pelayanan bimbingan dan konseling sebagai bagian integral dari sistem pendidikan di sekolah sudah seharusnya memanfaatkan perkembangan teknologi dan informasi ini, salah satunya melalui pelayanan bimbingan dan konseling melalui internet. Pelayanan ini memungkinkan konselor dapat berkomunikasi dengan konseli kapan saja dan di mana saja.

Penggunaan layanan konseling melalui internet selama ini diberikan dengan target penerima layanan yang spesifik, seperti pengidap HIV AIDS, dan korban kekerasan rumah tangga (Yulianti, 2004). Layanan konseling melalui internet tersebut biasanya diselenggarakan oleh organisasi terkait dengan isu yang diusungnya. Biasanya personal yang memberikan layanan konseling melalui internet itu tidak menempuh pendidikan formal dalam bidang bimbingan dan konseling, tetapi disiapkan melalui suatu jenis pelatihan tertentu.

Di sisi lain data jumlah konselor yang dimiliki Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Pendidikan Jasmani dan Bimbingan Konseling (PPPPTK Penjas dan BK) tahun 2008, menunjukkan bahwa guru bimbingan dan konseling di sekolah menengah kejuruan baik negeri maupun swasta berjumlah 3.121 orang yang tersebar di 7.200 SMK. Apabila

jumlah tersebut dibandingkan dengan jumlah peserta didik, yaitu 2.700.000 orang, rasionya adalah seorang guru bimbingan dan konseling/konselor harus melayani minimal 150 peserta didik sebagai siswa asuh. Dengan jumlah tersebut rasio seorang guru Bimbingan dan Konseling di SMK harus menangani lebih dari 850 peserta didik.

Apabila dilihat dari latar belakang pendidikan, dari jumlah guru bimbingan dan konseling yang ada hanya $\pm 60\%$ yang berlatar belakang bimbingan dan konseling atau telah dialihfungsikan sebagai guru bimbingan dan konseling. Dari data $\pm 60\%$ tersebut, hanya sekitar 40% yang berlatar belakang S-1 Bimbingan dan Konseling. Kenyataan di lapangan juga menunjukkan bahwa pelayanan bimbingan dan konseling belumlah dilakukan secara maksimal, masih banyak guru Bimbingan dan Konseling hanya menangani peserta didik yang bermasalah, padahal semestinya Bimbingan dan Konseling menangani semua peserta didik.

Berkaitan dengan pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah menengah kejuruan, pelayanan bimbingan dan konseling karir merupakan salah satu bidang pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah yang mendapatkan fokus perhatian lebih jika dibandingkan dengan bidang pelayanan yang lain, pelayanan ini belum maksimal dilaksanakan. Masih banyak peserta didik yang belum mengenal dan menemukan potensi dirinya, belum mengenal secara luas berbagai pekerjaan dan kemungkinan mendapatkannya, juga hal-hal lain yang terkait dengan karir peserta didik.

Seiring dengan perbaikan pelayanan bimbingan dan konseling karir di SMK melalui berbagai kegiatan, seperti pendidikan dan pelatihan, pendidikan lanjutan, sertifikasi, maupun kegiatan ilmiah lainnya, perkembangan fenomena yang terjadi di lapangan mendorong munculnya pengembangan model pelayanan bimbingan dan konseling karir dengan memberdayakan fasilitas yang ada, sehingga mampu melayani sejumlah peserta didik, khususnya dalam upaya pemenuhan tugas perkembangan bidang karir. Salah satu upaya pengembangan tersebut dilakukan melalui model pelayanan bimbingan dan konseling karir dengan menggunakan internet, baik yang berupa *website*, *e-mail*, *chatting*, maupun *webcam*.

Berkaitan dengan pengembangan model pelayanan bimbingan dan konseling berbasis TIK (teknologi informasi dan komunikasi), berdasarkan kuesioner yang penulis bagikan kepada 12 guru bimbingan dan konseling SMK yang menjadi peserta Pendidikan dan Pelatihan Instruktur Tingkat Lanjutan tahun 2008 di PPPPTK Penjas dan BK menunjukkan bahwa 75 % guru Bimbingan dan Konseling menyatakan penerapan pelayanan BK berbasis TIK sangat memungkinkan, dan 25 % menyatakan memungkinkan. Dilihat dari kemampuan guru bimbingan dan konseling dalam memberikan pelayanan BK berbasis TIK, 8,3 % menyatakan sangat memungkinkan, 75 % menyatakan memungkinkan dan 16,6 % menyatakan cukup memungkinkan, sedangkan jika dilihat dari kemampuan peserta didik dalam memanfaatkan pelayanan BK berbasis TIK, 33,3 % menyatakan sangat memungkinkan, 50 % menyatakan memungkinkan, dan 16,6 % menyatakan cukup memungkinkan.

Berdasarkan informasi dari beberapa guru Bimbingan dan Konseling di SMK negeri Kota Bogor, selama ini pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi telah digunakan, terutama melalui telepon atau *chatting* di internet. Fenomena lain di sekolah juga menunjukkan bahwa komunikasi antar peserta didik sendiri juga sudah mulai terbiasa melalui internet.

Atas dasar uraian di atas, maka sebagai perwujudan hakikat perspektif bimbingan dan konseling bagi semua peserta didik yang bertujuan untuk membantu pencapaian perkembangan pribadi secara optimal (Blocher, 1974), perlu ada upaya membantu peserta didik dalam memenuhi tugas perkembangan karir. Salah satu upaya yang dapat dilakukan ialah melalui pelayanan bimbingan dan konseling karir berbasis internet. Untuk mewujudkan upaya tersebut, penulis mengambil judul **"Model Pelayanan Bimbingan dan Konseling Karir Berbasis Internet (Penelitian dan Pengembangan dalam Upaya Membantu Pemenuhan Tugas Perkembangan Karir Peserta Didik di SMK Negeri Kota Bogor)"**.

B. Rumusan Masalah

Keberadaan pelayanan bimbingan dan konseling sebagai bagian integral dari keseluruhan proses pendidikan dimaksudkan untuk menunjang tercapainya tujuan pendidikan, yaitu mengantarkan peserta didik dalam mencapai perkembangan yang optimal. Misi yang demikian itu menunjukkan bahwa pelayanan bimbingan dan konseling harus dapat membantu individu dalam memelihara, menginternalisasi, memperhalus, dan memaknai nilai sebagai landasan dan arah pengembangan diri.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi menuntut manusia untuk memilih, menimbang, merekonstruksi, dan memaknai informasi untuk pemilihan alternatif dan pengambilan keputusan. Kecenderungan ini merupakan dampak positif dari proses globalisasi dan kehidupan abad informasi, sedangkan sisi negatif muncul manakala ekspektasi kehidupan manusia dihadapkan pada ragam pilihan yang semakin terbuka dan penuh ketidakpastian dalam rujukan nilai yang semakin sulit untuk diterapkan secara lugas. Perilaku bermasalah semakin mencuat ke permukaan yang bukan semata-mata ilmu dan teknologi, ekonomi, ataupun sosial, melainkan masalah-masalah kemanusiaan.

Struktur kehidupan masyarakat global tersebut membawa profesi bimbingan dan konseling dalam posisi layanan yang terbuka, *interdependent*, dan *interconnected*, sehingga yang terjadi adalah diversifikasi kebutuhan akan semakin melebar, target populasi pelayanan bimbingan dan konseling akan semakin luas dan bervariasi, tujuan konseling semakin berorientasi jangka panjang, strategi intervensi akan bernuansa teknologi, dan lingkup pelayanan menjadi semakin luas dan beragam. Dengan demikian, perlu dibuat terobosan baru dalam upaya melayani peserta didik dengan memanfaatkan fasilitas yang ada, yaitu melalui pelayanan bimbingan dan konseling yang memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi yang ada, salah satunya melalui pelayanan bimbingan dan konseling karir berbasis internet.

Pelayanan bimbingan dan konseling karir berbasis internet yang diberikan bukanlah menggantikan bentuk pelayanan bimbingan dan konseling yang selama ini telah diberikan, melainkan merupakan alternatif pelayanan yang dapat

menambah variasi bentuk pelayanan dan diharapkan dapat membantu peserta didik yang merasa sungkan, enggan, atau kurang mendapatkan pelayanan bimbingan dan konseling melalui tatap muka.

Atas dasar uraian tersebut, penelitian ini berada dalam upaya mengembangkan model pelayanan bimbingan dan konseling karir berbasis internet yang diharapkan dapat membantu peserta didik dalam memenuhi tugas perkembangan karir. Dengan pengkhususan ini, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah **“Bagaimana Efektifitas Model Pelayanan Bimbingan dan Konseling Karir Berbasis Internet dapat Membantu Peserta Didik Memenuhi Tugas Perkembangan Karir di SMK Negeri Kota Bogor”**.

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka secara operasional, pertanyaan penelitian ini diidentifikasi sebagai berikut.

1. Bagaimana kondisi objektif di lapangan, kajian teoritis, kajian penelitian terdahulu terkait model pelayanan bimbingan dan konseling karir berbasis internet di SMK negeri Kota Bogor ?
2. Bagaimana model pelayanan bimbingan dan konseling karir berbasis internet yang dapat membantu peserta didik dalam memenuhi tugas perkembangan karir di SMK negeri Kota Bogor ?
3. Bagaimana kelayakan model pelayanan bimbingan dan konseling karir berbasis internet yang dikembangkan berdasarkan uji rasional dan keterbacaan oleh pakar bimbingan dan konseling, serta uji kepraktisan oleh konselor ?

4. Bagaimana efektivitas model pelayanan bimbingan dan konseling karir berbasis internet dapat membantu peserta didik memenuhi tugas perkembangan karir berdasarkan hasil uji coba lapangan ?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini secara umum bertujuan menghasilkan model pelayanan bimbingan dan konseling karir berbasis internet di SMK Negeri Kota Bogor.

Secara lebih khusus penelitian ini bertujuan untuk :

1. memotret kondisi objektif di lapangan, mengkaji teori, dan mengkaji penelitian terdahulu terkait model pelayanan bimbingan dan konseling karir berbasis internet di SMK negeri Kota Bogor.
2. mengembangkan model pelayanan bimbingan dan konseling karir berbasis internet yang dapat membantu peserta didik memenuhi tugas perkembangan karir di SMK negeri Kota Bogor;
3. menguji kelayakan model pelayanan bimbingan dan konseling karir berbasis internet yang dikembangkan berdasarkan uji rasional dan keterbacaan oleh pakar bimbingan dan konseling, serta uji kepraktisan oleh konselor;
4. menguji efektivitas model pelayanan bimbingan dan konseling karir berbasis internet dapat membantu peserta didik memenuhi tugas perkembangan karir berdasarkan hasil uji coba lapangan.

E. Manfaat Penelitian

Model pelayanan bimbingan dan konseling karir berbasis internet ini diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai kalangan yang ada kaitannya dengan pengembangan ilmu dan profesi bimbingan dan konseling di SMK, khususnya bidang karir.

Secara teoretis, hasil penelitian ini bermanfaat dalam menambah dan memperkaya khazanah teori tentang dasar-dasar konseptual model pelayanan bimbingan dan konseling karir berbasis internet yang dapat membantu peserta didik memenuhi tugas perkembangan karir. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat digunakan oleh konselor dalam pemberian pelayanan bimbingan dan konseling karir berbasis internet sehingga hal tersebut lebih dapat menjangkau peserta didik secara lebih luas, serta sebagai upaya pemberian alternatif pelayanan bagi peserta didik yang merasa enggan, tidak nyaman, atau kurang mendapatkan layanan tatap muka langsung dengan konselor. Di samping itu bagi pengambil kebijakan, lembaga-lembaga diklat, LPTK ataupun pengembang pendidikan lainnya, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai alternatif materi pendidikan dan/atau pelatihan, khususnya terkait dengan penerapan pelayanan bimbingan dan konseling karir berbasis internet.

F. Definisi Operasional

Untuk mendapatkan kejelasan ruang lingkup penelitian ini, perlu ditegaskan definisi operasional yang merupakan konsep pokok penelitian ini. Istilah yang perlu didefinisikan secara operasional adalah sebagai berikut.

1. Model Pelayanan Bimbingan dan Konseling Karir Berbasis Internet

Model adalah bentuk representasi akurat sebagai proses aktual yang memungkinkan seseorang atau sekelompok orang untuk mencoba bertindak berdasarkan pijakan yang terpresentasikan oleh model itu (Mungin Eddy Wibowo, 2006:14). Pelayanan bimbingan dan konseling karir adalah usaha membantu peserta didik dalam perencanaan, pengembangan karir dan pemecahan masalah-masalah karir (Syamsu Yusuf, 2006). Pelayanan bimbingan dan konseling tersebut dapat secara individual, kelompok, atau klasikal sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, minat, perkembangan, kondisi, serta peluang-peluang yang dimiliki.

Berbasis internet adalah model teknologi informasi dan komunikasi yang meliputi segala aspek yang berkaitan dengan proses, penggunaan alat bantu, manipulasi, serta pengolahan komunikasi dan informasi dengan internet sebagai alat utamanya.

Dengan demikian yang dimaksud dengan model pelayanan bimbingan dan konseling karir berbasis internet dalam penelitian ini adalah suatu pola pelayanan bimbingan dan konseling karir, dimana internet sebagai alat utamanya. Model pelayanan bimbingan dan konseling berbasis internet yang dikembangkan tersebut meliputi beberapa komponen, yaitu visi dan misi, target populasi, isi dan metode pelayanan, ketenagaan, sistem pengelolaan, sarana dan prasarana, serta faktor kontekstual.

2. Tugas Perkembangan Karir

Tugas perkembangan karir adalah seperangkat tugas yang harus dipenuhi oleh peserta didik pada tahapan perkembangan tertentu dalam bidang karir. Pemenuhan tugas perkembangan pada setiap tahapan perkembangan akan mempengaruhi pencapaian tugas perkembangan pada tahapan berikutnya. Pemenuhan tugas perkembangan ini sifatnya mendasar bagi kelangsungan hidup individu. Apabila individu berhasil memenuhi tugas perkembangannya, maka individu berkembang sebagaimana mestinya. Apabila individu melebihi atau belum dapat memenuhi tugas perkembangannya, maka individu tersebut berkembang tidak sebagaimana mestinya dan dimungkinkan akan timbul permasalahan baik bagi diri individu maupun lingkungannya.

Membantu tercapainya pemenuhan tugas perkembangan adalah tujuan bimbingan dan konseling. Oleh karena itu, guru bimbingan dan konseling di sekolah perlu memiliki suatu kerangka berpikir konseptual untuk memahami perkembangan peserta didik sebagai dasar perumusan isi dan tujuan bimbingan dan konseling. Pemahaman terhadap kebutuhan peserta didik pada setiap tahapan perkembangan bagi pendidik merupakan isyarat tentang bagaimana (cara) membimbing proses belajar peserta didik pada saat yang tepat sesuai dengan kebutuhannya.

Anak SMK ada pada masa remaja. Tugas perkembangan karir pada usia remaja, menurut Jordaan dalam Syamsu Yusuf (2006: 20--22) meliputi lima aspek perkembangan karir remaja, yaitu pengetahuan, mencari informasi, sikap,

perencanaan dan pengambilan keputusan, serta keterampilan karir. Kelima aspek tersebut dijabarkan dalam profil perilaku yang menunjukkan kebutuhan individu sebagai upaya pemenuhan tugas perkembangan karir remaja.

Wujud pemenuhan tingkat pencapaian tugas perkembangan muncul pada perkembangan perilaku yang efektif dalam setiap tahapan perkembangan (Ahman, 1998). Dengan demikian guru Bimbingan dan Konseling harus bisa menaruh harapan dan tuntutan terhadap peserta didik secara realistis serta mampu mengembangkan potensi peserta didik secara optimal sesuai dengan keadaan dan kemampuan guna mencapai tugas perkembangannya.

G. Asumsi Penelitian

Beberapa asumsi yang mendasari penelitian ini adalah sebagai berikut

1. Pelayanan bimbingan dan konseling karir merupakan salah satu bidang pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah (Puskurbalitbangdiknas, 2003). Dengan demikian, pelayanan bimbingan dan konseling karir merupakan bagian integral dari keseluruhan kegiatan bimbingan dan konseling di sekolah.
2. SMK adalah pendidikan formal kejuruan tingkat menengah yang mempersiapkan peserta didik, terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu. Fokus pendidikan kejuruan adalah persiapan untuk bekerja. Oleh karena itu, pelayanan bimbingan dan konseling karir merupakan bidang pelayanan yang menjadi prioritas sehingga dapat membantu peserta didik dalam mengenal dan

mamahami potensi diri, berbagai macam pekerjaan, serta mempersiapkan diri dalam memasuki dan terjun dalam dunia kerja.

3. Semua peserta didik seyogianya memperoleh kesempatan yang sama untuk mengembangkan diri sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Pelayanan bimbingan dan konseling karir dapat memberikan kesempatan yang luas bagi peserta didik untuk dapat belajar mengembangkan wawasan dan pengetahuan beserta cara mendapatkannya (*learning to know*), belajar berkarya (*learning to do*), belajar mengembangkan diri (*learning to be*), dan belajar hidup berdampingan secara harmonis dengan individu lain (*learning to life together*).
4. Pelayanan bimbingan dan konseling karir bertujuan membantu peserta didik dalam pemenuhan tugas perkembangan karir. Tugas perkembangan karir peserta didik pada jenjang SMK adalah perkembangan pada usia remaja. Tugas perkembangan karir remaja tersebut mencakup pengetahuan, mencari informasi, sikap, perencanaan dan pengambilan keputusan, dan keterampilan karir. Beberapa masalah yang sering dialami peserta didik usia SMK dan remaja pada umumnya dalam perkembangan karir adalah (a) kurang mengetahui cara memilih program studi, (b) kurang mempunyai motivasi untuk mencari informasi tentang karir, (c) masih bingung memilih pekerjaan, (d) merasa cemas untuk mendapat pekerjaan setelah lulus, (e) dan belum memiliki pilihan perguruan tinggi tertentu jika setelah lulus tidak masuk dunia kerja.

5. Perkembangan teknologi informasi semakin merasuk ke dalam berbagai aspek kehidupan. Teknologi informasi menjanjikan layanan dan kemudahan dalam berbagai kegiatan. Teknologi informasi sebagai salah satu produk perkembangan ilmu pengetahuan telah menjadi primadona dan keniscayaan untuk diadopsi dan dijadikan fasilitas penting yang harus dimiliki oleh dunia pendidikan, termasuk dalam pelayanan bimbingan dan konseling karir. Pelayanan bimbingan dan konseling karir harus mulai dengan metode baru dengan memanfaatkan infrastruktur modern yang bernama komputer yang dihubungkan dengan jaringan internet. Untuk itu, pengembangan model pelayanan bimbingan dan konseling karir berbasis internet merupakan suatu tuntutan yang seharusnya dipenuhi.
6. Pelayanan bimbingan dan konseling karir berbasis internet dapat menggunakan berbagai fasilitas aplikasi, seperti aplikasi *website*, *e-mail*, *chatting*, ataupun *webcam*. *Website* dapat digunakan oleh peserta didik untuk *browsing* guna mendapatkan berbagai informasi tentang karir, *e-mail* dapat digunakan oleh konselor dan konseli dalam proses konseling, *chatting* dapat digunakan sesama peserta didik untuk berdiskusi atau berkonsultasi dengan teman lain atau konseling dengan konselor, dan *webcam* dapat digunakan oleh konselor dalam pemberian pelayanan bimbingan dan konseling, baik dalam bentuk individual, kelompok, maupun klasikal.
7. Pelayanan bimbingan dan konseling karir berbasis internet, di samping membutuhkan sarana dan prasarana yang terkait dengan perangkat pelayanan bimbingan dan konseling berbasis internet, juga membutuhkan berbagai

keterampilan dalam aplikasi, seperti menulis, mengirim dan/atau membuka aplikasi *e-mail*, menulis, mengirim dan membuka aplikasi *chatting*, mengoperasikan kamera untuk aplikasi *webcam*. Untuk itu, baik peserta didik maupun konselor perlu menguasai berbagai keterampilan tersebut.

8. Pelayanan bimbingan dan konseling karir berbasis internet di sekolah memerlukan dukungan dari berbagai pihak. Untuk itu, kerja sama dengan pihak-pihak terkait diperlukan mulai pada tahap perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, pelaporan, dan tindak lanjut.

